

FILSAFAT ISLAM SEBAGAI PARADIGMA ISLAMISASI PSIKOLOGI

Muhammad Alim Ihsan

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu

Abstract

Islamic philosophy as a paradigm of Islamic psychology can be grasped as an effort of psychology islamization employing Islamic philosophy as its pattern. In other words, current psychology should be Islamized as a reference to develop current psychology into Islamic psychology. This article discusses Islamic philosophy from its growth and development in Islamic world

Kata Kunci: Filsafat Islam, islamisasi psikologi

Pendahuluan

Membahas suatu topik, tentu diperlukan pembatasan terlebih dahulu terhadap peristilahan yang terkandung di dalamnya, agar terhindar dari kesimpangsiuran pemahaman dari pengertian topik tersebut. Istilah filsafat Islam, dalam pembahasan ini, dibatasi pada filsafat yang tumbuh dan berkembang di dunia Islam pada masa jayanya dahulu. Sedangkan istilah “paradigma” dimaknai sebagai “model” atau contoh, “pola” atau bentuk umum, yang dapat dijadikan acuan dalam membentuk dan mengembangkan sesuatu. Adapun istilah “Islamisasi Psikologi”, secara sederhana diartikan sebagai “usaha secara sistematis untuk mengislamkan psikologi”, agar psikologi yang kita warisi dan kita kembangkan sekarang ini menjadi “bersifat islami” (Sunoto,1981:2). Dengan demikian, topik bahasan ini, yang berjudul: “Filsafat Islam sebagai Paradigma Islami Psikologi” dapat dipahami sebagai usaha islamisasi psikologi dengan menggunakan filsafat Islam sebagai model atau polanya. Atau dapat dikatakan sebagai usaha sistematis untuk menumbuhkembangkan psikologi yang ada atau yang kita warisi sekarang ini, menjadi psikologi yang islami, dengan meniru

pola dan menjadikannya sebagai model, proses bertumbuh kembangnya filsafat Islam pada masa kejayaan Islam dahulu.

Pembahasan ini akan diawali dengan pengertian filsafat Islam dan proses pertumbuhan dan perkembangannya pada masa lalu; kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan tentang sifat dan psikologi yang yang kita warisi sekarang ini dan mengapa perlu dilakukan islamisasi?. Akhirnya, bagaimana pandangan Islam sebagaimana yang dapat dipahami dari sumber dasarnya (Alquran dan Sunnah) tentang psikologi; yang kemudian akan dijadikan acuan dalam upaya untuk menumbuhkembangkan psikologi yang ada sekarang ini, menjadi psikologi yang islami.

Fisafat Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya

Istilah “filsafat”, sebagaimana biasa kita pahami sekarang ini, berasal dan berakar dari bahasa Yunani kuno. Secara etimologis, filsafat berasal dari kata “philosophia” yang berarti “cinta kebenaran atau kebijaksanaan”. Cinta, artinya hasrat yang besar yang berkobar-kobar atau keinginan yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan dan atau memiliki sesuatu. Sedangkan kebijaksanaan, adalah kebenaran yang sesungguhnya, atau kebenaran sejati. Dengan demikian filsafat berarti “hasrat atau keinginan yang sungguh-sungguh akan dan untuk mendapatkan kebenaran yang sejati serta menghayati kebenaran tersebut.

Menurut tradisi Yunani dahulu, keinginan atau hasrat untuk mendapatkan dan menghayati kebijaksanaan tersebut dicapai dengan jalan “memikirkan segala sesuatu secara sistematis, radikal dan universal itulah, kemudian dikenal oleh orang sebagai sistem filsafat. Jadi, istilah filsafat pada dasarnya identik dengan sistem atau cara berpikir untuk mendapatkan dan menghayati kebenaran atau kebijaksanaan. Kemudian istilah filsafat tersebut berkembang dan mencakup pula “kebenaran dan kebijaksanaan” yang merupakan hasil atau produk dari cara atau sistem berpikir tersebut.

Perkembangan filsafat di dunia Islam, yang kemudian menimbulkan apa yang kita kenal sebagai filsafat Islam, tampak nyata setelah bangsa Arab Muslim berjumpa dengan kebudayaan dan peradaban bangsa-bangsa disekitarnya. Perkembangan filsafat di dunia Islam tersebut menjadi pesat dengan adanya usaha

penerjemahan berbagai macam buku ilmu pengetahuan terutama filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Namun demikian, bukan berarti bahwa sebelum itu, bangsa Arab Muslim belum mengenal dan mempunyai filsafat, baik dalam pengertian sebagai cara atau sistem berpikir, maupun sebagai “kebenaran/kebijaksanaan” yang merupakan produk dari kerja filsafat. Mereka telah mengenal istilah “hikmah/al-hikmah” yang berarti “kebijaksanaan” dan usaha untuk mencarinya. Setelah masuknya istilah falsafah (filsafat) ke dalam perbendaharaan bahasa dan tradisi bangsa Arab Muslim, maka kedua istilah tersebut dipakai dalam pengertian yang sama atau secara bergantian. Kata/istilah “al-hikmah dan al-hakim” dengan kata/istilah falsafah (filsafat) dan failasuf (filosof) dipakai secara bergantian untuk menyatakan pengertian filsafat dan filosof dalam dunia Islam masa itu (Omar:1974:25).

Islam datang dengan membawa Alquran sebagai sumber dan dasarnya. Alquran juga disebut dan mengandung Al-Hakim (QS. Yunus:10) (yang penuh hikmah yang bijaksana); dan ini berarti bahwa Alquran pada hakekatnya adalah sumber dan sekaligus merupakan perwujudan dari al-hikmah (kebijaksanaan/filsafat) dalam Islam. Lebih jauh Alquran menegaskan bahwa usaha mencari/mendapatkan hikmah (berfilsafat) itu, hanya mungkin dikerjakan oleh orang-orang yang berakal cerdas dengan tingkat intelektualitas/kualitas akal pikiran (QS. Al-Baqarah:269) dan usaha untuk berpikir/menggunakan akal pikiran secara cerdas untuk mencari/mendapatkan al-hikmah yang bersumber dari Alquran itulah yang disebut filsafat Islam yang sebenarnya. Selanjutnya sunnah Nabi saw. menyebut “usaha penggunaan segenap kemampuan akal pikiran dengan penuh kesungguhan secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan, sehingga menghasilkan keputusan dan tindakan yang bijaksana”, sebagai “ijtihad” (Hadis Nabi). Sunnah Nabi saw. tersebut mendukung penggunaan ijtihad atau penggunaan akal pikiran dengan tetap mengacu pada Alquran dan Sunnah Nabi saw. Dan sistem ijtihad itulah yang kemudian juga dikenal sebagai sistem filsafat Islam yang awal mula, yang murni (Amin:1975:215).

M.M. Sharif (1974:28) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan pertumbuh-kembangan filsafat Islam (filsafat dalam dunia Islam), sebagai berikut:

- (1) Sumber Islam yang asli dan murni, yaitu Alquran dan Sunnah Nabi saw. sendiri, yang memerintahkan dan mendorong timbul dan berkembangnya tradisi untuk “membaca, berpikir/menggunakan akal, bertafakkur, berzikir dan mengambil pelajaran, dan sebagainya.
- (2) Bersumber pada budaya dan pemikiran bangsa-bangsa yang kemudian masuk Islam; yang dimaksudkan adalah tradisi, adat kebiasaan dan sistem pemikiran/filsafat mereka yang tetap mereka pertahankan, sepanjang tidak bertentangan dengan sumber dasar Islam. Dalam hal ini, bangsa-bangsa Mesir, Syria, Persia, dan India, dengan tradisi dan alam pikiran serta filsafat yang telah berkembang pada mereka, banyak memberikan pengaruh, bentuk serta corak terhadap alam pikiran dan filsafat yang berkembang di dunia Islam.
- (3) Bahan terjemahan dari buku-buku yang berbahasa asing kedalam bahasa Arab. Sejalan dengan kedua sumber diatas, kejayaan alam pikiran kaum muslimin juga bersandar secara nyata kepada kegiatan yang meluas dalam alam terjemahan dari bahasa-bahasa sansekerta, Persia, Suryani dan Yunani. Dan pada umumnya para filosof Islam, adalah merupakan penterjemahan, pengulas, dan komentator serta pengembang yang bijaksana dari filsafat Yunani tersebut.

Dari uraian di atas, tampak adanya faktor internal dan eksternal yang terlibat dalam pertumbuhan dan perkembangan filsafat Islam pada masa lalu, yaitu faktor yang bersumber dari sumber Islam asli dan murni, yaitu Alquran dan tradisi budaya yang dikembangkan oleh Nabi saw. (Sunnah Nabi saw.); dan faktor yang berasal dari bangsa-bangsa lain, terutama tradisi filsafat Yunani yang berkembang pada masa itu. Dalam pertemuan kedua faktor tersebut, para filosof Islam berfungsi untuk memadukan keduanya, kemudian mengembangkannya menjadi sistem filsafat Islam yang padu, hilang ciri/corak keyunaniannya dan menonjolkan corak keislamannya.

Psikologi dan Permasalahannya Dewasa Ini

Psikologi, menurut pengertiannya secara harfiah, adalah “ilmu jiwa”, atau ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan. Namun dalam perkembangannya kemudian, psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Pergeseran arti psikologi tersebut disebabkan bahwa jiwa manusia yang

bersifat abstrak tersebut, sulit dipelajari secara obyektif, lagi pula gejala kejiwaan manusia tersebut, menampakkan bentuknya yang konkrit dalam seluruh tingkah laku manusia (Singgih D:1986:4). Dengan pergeseran arti tersebut, maka obyek material psikologi menjadi bukan lagi “jiwa”, karena tidak lagi berurusan dengan hakikat jiwa manusia, sehingga psikologi berubah menjadi “ilmu jiwa tanpa berurusan dengan jiwa” atau ilmu jiwa yang mempelajari manusia yang tak berjiwa; yang memandang manusia sebagaimana organisme-organisme hidup lainnya.

Walaupun pada prinsipnya disepakati bahwa obyek material dari pada psikologi adalah “tingkah laku”, terdapat perbedaan pandangan mengenai pengertian tingkah laku tersebut, dan tingkah laku mana yang dipelajari psikologi. Para ahli psikoanalisa dalam uraiannya tentang tingkah laku, lebih memperhatikan aspek-aspek ketidaksadaran; sedangkan para ahli psikologi behavioristik lebih menekankan perhatiannya pada segi-segi yang obyektif, yang dapat diamati dari tingkah laku. Bahkan para ahli psikologi eksperimental, memberikan pengertian tingkah laku tidak hanya terbatas pada tingkah laku manusia, tetapi juga meliputi tingkah laku hewan dan organisme hidup lainnya. Mereka melakukan eksperimen dan pengamatan-pengamatan secara teliti pada hewan dan organisme hidup lainnya itu, yang hasilnya kemudian digeneralisasikan dan diterapkan pada perilaku manusia. Dengan berkembangnya psikologi eksperimental ini, psikologi telah berkembang dengan pesatnya, sejajar dengan perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan alamiah lainnya. (Singgih D: 1986: 10). Dengan demikian, psikologi (baca: ilmu jiwa) berubah dan berkembang menjadi ilmu tentang perilaku, yang memandang manusia sebagai semata-mata makhluk alamiah dan menempatkan manusia serta perilakunya sama dengan hewan dan makhluk-makhluk alamiah lainnya.

Psikologi yang ada dan kita terima serta kita kembangkan sekarang ini, merupakan pengembangan/kelanjutan dari psikologi behavioristik dan eksperimental ini. Teori-teori psikologi yang kita terima dan kembangkan sekarang, hanya menyentuh dan berhubungan serta berakar pada perilaku hewan organisme hewan lain dan organisme hewan lainnya, yang bersifat alamiah dan mekanis. Kalau toh berhubungan dengan perilaku manusia, hanya

menyentuh perilakunya yang bersifat lahiriah, yang nampak serta bisa diamati dan diukur.

Psikologi yang demikian, tidak berhubungan sehingga kehilangan aspek-aspek yang esensial dari perilaku manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa psikologi sekarang ini, telah menyimpang dari sasaran studinya yang semula, dan sebagai konsekuensinya, telah kehilangan arah dan tujuannya yang sebenarnya (sebagai studi tentang jiwa atau perilaku manusia). Disinilah letak pentingnya usaha untuk meluruskan kembali sasaran studi, arah dan tujuan psikologi yang telah menyimpang tersebut kepada sasaran arah dan tujuannya yang semula yang benar. Dengan kata lain, perlu adanya usaha islamisasi psikologi sekarang ini.

Pandangan Islam tentang Psikologi

Islam memandang manusia sebagai makhluk Allah yang tertinggi yang dimuliakan oleh-Nya, serta diberi tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi (QS. At-Tin:95). Manusia sebagai makhluk tertinggi dianugerahi oleh Allah dengan akal (daya intelektual dan daya selektif). Ini berarti, manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan mengarahkan segala perbuatannya. Namun kebebasannya, bukanlah kebebasan yang tak terbatas; melainkan terbatas sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah.

Manusia diciptakan oleh Allah dari “nafs wahidah” dan hidup berpasangan serta berkembang biak (QS. An-Nisa:4). Secara fisik/material, manusia diciptakan dari tanah, menjadi *nutfah*, *‘alaqah*, *mudghah*, dst. sehingga menjadi sempurna sebagai manusia. Kemudian Allah melengkapi penciptaan manusia tersebut dengan “ruh” yang berasal dari Allah. Dengan demikian, manusia merupakan kesatuan yang padu dari unsur-unsur “nafs-fisik-ruh”. Yang menjadi inti/hakekat dari manusia adalah *nafs*, sedangkan unsur fisik, sebagai perwujudannya dalam dunia nyata, dan ruh adalah unsur penguat/pengarah dari keberadaan dan fungsinya di dunia ini, sebagai khalifah di muka bumi. Jika manusia melepaskan *nafs* (dirinya) dari unsur fisik dan ruhnya, maka manusia akan mati atau meninggal. Unsur fisik/jasmaninya kembali ke asalnya, yaitu tanah dan unsur roh/rohaninya juga kembali ke asalnya, yaitu Tuhan. Manusia dengan kediriannya, menghadap kehadiran Allah

untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya selama di dunia ini. Apakah manusia mampu mempertanggungjawabkan tugas hidupnya sebagai khalifah di muka bumi, baik secara perorangan, maupun sebagai kelompok, serta sebagai manusia universal (sebagai *nafs wahidah*).

Konsep “nafs” dalam Islam (sebagaimana yang bisa dipahami dari Alquran, setelah bertemunya tradisi Islam dengan tradisi Yunani, yang membawa istilah *psyche*, kedua istilah tersebut dianggap sama; dan dalam bahasa Sansekerta yang kemudian menjadi perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia, disebut dengan jiwa. Masuknya unsur tradisi budaya Yunani, seperti filsafat, dan berbagai macam ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu tentang jiwa (psikologi) ke dalam lingkungan tradisi Islam, pada umumnya memang diterima sebagai unsur yang bersifat mengembangkan dan memperkaya khazanah budaya Islam. Namun, pada akhirnya akan terjadi proses islamisasi terhadap tradisi asing tersebut. Hal ini akan terjadi, tentunya selama sistem ijtihad yang merupakan sistem filsafat Islam yang murni, tetap dikembangkan oleh umat Islam. Akan tetapi, sejarah mencatat bahwa proses islamisasi sebagai tradisi yang masuk ke dalam lingkungan budaya Islam tersebut, mengalami kemacetan pada era kemundurannya.

Semoga kegiatan ini, merupakan rintisan awal yang akan terus berkembang serta berkelanjutan yang pada akhirnya akan memberikan sumbangan yang nyata bagi proses islamisasi psikologi. Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa psikologi kita sekarang ini, kita dapatkan sebagai warisan yang berasal dari tradisi dan peradaban Barat yang bersifat materialistik, sekuler, dan atheis. Demikian pula sifat psikologi yang kita terima dan kita kembangkan sekarang ini. Dan itu berarti psikologi sekarang ini menyimpang dari dan bertolak belakang dengan konsep “nafs” dalam Islam. Suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan, bahwa psikologi Barat tersebut telah masuk, bahkan sudah mewarnai tradisi kita. Dengan demikian, berarti kita harus berusaha untuk mengislamisasinya.

Secara teoritis, kita memang bisa menjadikan filsafat Islam sebagai model/paradigma. Untuk itu, pertama-tama harus kita kuasai dan miliki filsafat Islam sebagai Islam tentang psikologi,

maupun sebagai metode berpikir dan *problem solving* (ijtihad) (Endang:1983:29).

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka islamisasi psikologi, harus kita kuasai dan miliki pula pada sisi lain, psikologi yang tumbuh dan berkembang, serta telah mewarnai secara dominan tradisi dan keilmuan kita sekarang. Kemudian kita pertemukan keduanya, sehingga tampak nyata problem-problem-nya. Secara teoritis, dengan menggunakan filsafat Islam sebagai metode pemecahan masalah, problem tersebut bisa dipecahkan. Namun sayangnya, secara empiris/praktis, hal tersebut sangat sulit, kalau tidak boleh dikatakan belum mungkin, dalam kondisi tradisi Islam yang ada dan kita alami sekarang ini. Masih diperlukan proses yang cukup panjang yang dimulai dengan upaya pengembangan tradisi Islam yang ada sekarang, yang bersifat reseptif, menjadi tradisi yang korektif dan selektif terhadap unsur-unsur budaya yang berasal dari luar, terutama budaya Barat modern. Untuk itu, perlu dibudayakan studi interdisipliner, terutama ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu modern.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim.

Husain, Amir. 1975. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sarifuddin, Endang. 1983. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.

Syarif, M.M. 1974. *Muslim Thought: Its Origin and Achievemen*. Diterjemahkan oleh Fuad M. Fahrudin. Bandung.

Muhammad, Omar. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Sugih D. 1986. *Pengantar Psikologi Muslim*. Diterjemahkan oleh Sitti Zaenab. Jakarta: Pustaka Firdaus.